

**PELATIHAN ‘ENTREPRENEURIAL PUBLIC SPEAKING’ BAGI KOMUNITAS:
SLKT GST BARAYA
(SISI LAIN KABUPATEN TEGAL, GERAK SEDEKAH TEGAL CABANG
BANDUNG RAYA)**

Dindin Dimiyati¹, Dudi Rustandi², Miftahul Rozaq³, Miftakhul Fikri⁴

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

⁴ Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Maju

Email: rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id¹, drustandi@telkomuniversity.ac.id²,

miftahulrozaq@telkomuniversity.ac.id³, miftakhulfikri24@gmail.com⁴

Abstrak

Warteg alias warung Tegal menjadi warung makan yang mudah ditemui di berbagai kota. Ada sejarah panjang warteg muncul di Indonesia sampai kini munculnya beragam warteg versi kekinian. Ada banyak versi yang menceritakan tentang awal mula munculnya warteg. Ada yang menyebut warteg muncul ketika banyaknya proyek pembangunan infrastruktur di Jakarta pada 1950-an dan 1960-an. Kala itu, pendatang asal Tegal di ibu kota mulai menyediakan layanan kuliner di lokasi proyek berbentuk bedeng proyek hingga muncul istilah warteg. Bandung menjadi salah satu kota bagi para pengusaha warteg ini dan telah menjadi tempat yang kondusif bagi tumbuh kembang usaha gastronomi ini. Dinamika ekonomi sosial politik di NKRI sering pula mempengaruhi dinamika harga bahan-bahan pokok, termasuk bahan pasokan dalam jumlah partai besar untuk diolah dalam bisnis kuliner warteg tersebut sehingga tidak jarang para pengusaha kuliner ini harus melakukan negosiasi atau tawar menawar serta melaksanakan persuasi kepada para pemasok bahan mentah. Hal tersebut dirasakan oleh para pelaku usaha ini sebagai sesuatu yang harus dipelajari secara khusus melalui asosiasi warteg di mana mereka menjadi anggota. SLKT GST BARAYA (SISI LAIN KABUPATEN TEGAL, GERAK SEDEKAH TEGAL CABANG BANDUNG RAYA) sebagai wadah bergabungnya mereka, bersedia menjadi fasilitator bagi keperluan ini melalui kerja sama dengan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom dalam bentuk kegiatan Abdimas. Di akhir kegiatan pelatihan ini diharapkan para anggota paguyuban dapat meningkatkan keterampilan bertuturnya: negosiasi dan persuasi dalam konteks pengembangan UMKM mereka.

Kata Kunci: Warteg, UMKM, *Public Speaking*, negosiasi, persuasi

1. Pendahuluan

Warteg, juga dikenal sebagai warung Tegal, adalah jenis kedai makanan yang dapat ditemukan di banyak kota. Warteg memiliki sejarah yang panjang di Indonesia, hingga lahirnya berbagai variasi warteg kontemporer. Ada banyak cerita tentang asal-usul warteg. Ada yang mengatakan bahwa warteg muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an, ketika banyak proyek pembangunan infrastruktur di Jakarta.

Hingga muncul istilah warteg, para perantau dari ibu kota mulai memasok jasa kuliner di lokasi proyek dalam bentuk bedeng-bedeng proyek. Menurut cerita lain, warteg berkembang di masa Mataram-Batavia antara Sultan Agung dan VOC. Penduduk Tegal saat itu direkrut sebagai tentara untuk memerangi VOC di Batavia.

Ada juga Kowarteg yang merupakan mitra Koperasi Warung Tegal. Sejarah warteg ditemukan dalam bentuk warung tenda di sudut-sudut Kota Tegal, serta warung tenda yang banyak ditemukan di seluruh Indonesia,

khususnya di Pulau Jawa, seperti angkringan di Yogyakarta dan wedangan di Solo. Sementara penelitian Rinda Asytuti (2015) mengidentifikasi warung Tegal sebagai salah satu jenis usaha gastronomi berskala mikro yang ada di daerah perkotaan atau kota. Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tempat ‘singgah’ para pengusaha warung Tegal ini.

Hidangan warteg dapat dikatakan generik karena mencakup berbagai macam sayuran dan lauk pauk. Salah satu ciri khas warteg yang melegenda adalah harganya yang murah dan masih dianggap terjangkau. Dalam sebuah penelitian berjudul Studi Karakteristik Arsitektur Khas Warung Tegal di Jabodetabek, M. Khamdevi dan I. R. Nasution dari Universitas Mercu Buana menyatakan bahwa warteg memiliki karakteristik arsitektur yang khas sebagai salah satu warung makan tradisional yang berasal dari Indonesia.

Para pengusaha warung tegal (yang selanjutnya disingkat Warteg) selanjutnya membuat wadah atau organisasi untuk berbagi pengalaman serta informasi terkini yang

berkenaan dengan aktifitas mereka. Organisasi ini menampung pula arus informasi yang berkenaan dengan dinamika harga bahan mentah yang akan menjadi olahan pada saat penyajian nanti kepada konsumen yang sanagat beragam, mulai dari kelas bawah sampai menengah, bahkan tidak jarang kelas atas pun berkemungkinan mencicipi jenis kuliner ini. Organisasi ini, yang kemudian diberi nama *SLKT GST BARAYA (SISI LAIN KABUPATEN TEGAL, GERAK SEDEKAH TEGAL CABANG BANDUNG RAYA)*, didirikan pada tahun 2011 di kota Tegal (sebagai daerah asal), kemudian dalam perkembangannya didirikan pula di Bandung pada tahun 2017. Pada saat ini sekretariat organisasi tersebut beralamat Jalan Taman Kopo Indah no. 1 Kopo Bandung dengan Ketua Dewan Pembina Bapak Riyanto Adji, S.T.,M.Sc. dan Ketua umum Bapak/Mas Priyono. Anggota yang terhimpun dalam organisasi ini sekarang berjumlah 200 orang.

Keberhasilan usaha *gastronomi* mereka bukan berarti tanpa hambatan dalam prosesnya. Salah satu hambatan yang kemudian menjadi tantangannya adalah pada saat akan memulai usaha mereka dan pada saat menjalankan usaha tersebut. Harga bahan mentah yang seringkali berubah dinamis karena sangat tergantung pula situasi ekonomi-politik yang ada, membuat mereka harus terampil ‘berbicara’ dengan para pemasok agar mendapatkan keringanan pembayaran atau potongan harga karena pembelian mereka tidak dalam bentuk eceran, namun partai besar. Hal ini yang disebut dengan negosiasi yang merupakan bagian dari seni berbicara dalam *public speaking skill*. Hal ini pula yang pernah diungkapkan oleh Ketua Dewan Pembina dan Ketua Asosiasi tersebut secara langsung dalam suasana non-formal/kasual. Secara kasat mata, seni bernegosiasi, menurut mereka, tidak lah mudah dan perlu arahan agar keterampilan mereka bisa lebih terasah dan terarah.

Anggota *SLKT GST BARAYA* Bandung merupakan bagian dari anggota *SLKT GST BARAYA Pusat Tegal* yang memiliki potensi pemberdayaan UMKM atau roda ekonomi Masyarakat menengah. Jumlah 200 orang merupakan jumlah yang bisa dikatakan cukup signifikan bagi pendorong potensi ini. Selain hal ini, potensi literasi manusia dan soft skill menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan bagi para anggota yang, sebagian besar, berpendidikan sekolah menengah.

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi hambatan anggota *SLKT GST BARAYA* Bandung yaitu kemampuan berbicara dengan para pemasok bahan baku mentah dimana harga bahan mentah seringkali berubah dinamis agar

mendapatkan keringanan pembayaran atau potongan harga karena pembelian mereka dalam partai besar sehingga membutuhkan *skill* negosiasi, maka tim abdimas setelah berdiskusi dengan Dewan Pembina dan Ketua *SLKT GST BARAYA*, yang menghasilkan solusi yang ditawarkan melalui program pelatihan *seni negosiasi* yang merupakan bagian dari *public speaking skills*. Pelatihan ini bersifat praktis dan simulatif. Anggota tidak hanya diberikan pengetahuan seni berbicara dan mengolah kata/*public speaking*, namun juga tips dan trik agar dapat menguasai suasana ketika proses negosiasi terjadi.

Solusi kedua, sebagai tindak lanjut pelatihan ini, harus diimplementasikan dalam program-program lanjutan yang relasinya sangat kuat dengan *public speaking* dalam bentuk program lain dan dalam waktu yang berbeda dengan peserta dari *SLKT GST BARAYA* cabang kota lainnya.

Jika ditinjau dari jenis program, Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mendukung program SDGs yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas, berkurangnya kesenjangan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, dan kemitraan untuk mencapai tujuan.

Hal tersebut dikarenakan pelatihan *public speaking* mendorong anggota *SLKT GST BARAYA* Bandung mendapatkan pengalaman dan kompetensi untuk bersaing dengan meningkatkan kualitas diri. Disamping juga menguatkan kinerja organisasi karena para anggota menjadi lebih kompeten dalam menghadapi dinamika dunia *entrepreneurial*.

2. Metodologi

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan praktis bagi anggota *SLKT GST BARAYA* yang akan direalisasikan beberapa tahapan.

1. Tahap awal yaitu memberikan pengetahuan dasar dan pemahaman dasar tentang pentingnya anggota *SLKT GST BARAYA* memiliki kemampuan *public speaking* sebagai seni berbicara (*the art of speaking*).
2. Kemudian tahap kedua ialah memberikan tips dan trik praktis mengatasi demam negosiasi dan persuasi.
3. Terakhir yaitu tahapan memberikan pembekalan tentang teknik-teknik mengkolaborasikan media digital seperti konten pesan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan pemasok bahan baku dan promosi aktifitas harian usaha.

Pelaksanaan pelatihan ini diikuti oleh 20 orang dari anggota *SLKT GST BARAYA* pada setiap tahapan pelatihannya. Metode pendekatan pelatihan ini dilakukan secara tatap muka di tempat basecamp *SLKT GST BARAYA* di taman Kopo Indah, Kabupaten Bandung. Pelatihan diberikan materi oleh dua narasumber ahli yang kompeten pada bidang public speaking. Setelah pemaparan materi pelatihan maka diadakan sesi tanya jawab kepada anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA*. Pada saat sesi tanya jawab, peserta diberikan kesempatan oleh narasumber untuk melakukan praktek public speaking secara langsung seperti yang telah dicontohkan oleh narasumber. Praktek public speaking dilakukan agar peserta memahami materi sehingga bisa terjadi peningkatan pengetahuan public speaking. Selanjutnya setelah sesi tanya jawab berakhir maka dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan pelatihan serta keberlanjutan program pelatihan public speaking. Pelaksanaan evaluasi dengan cara diberikan link google form kepada peserta untuk mengisinya sehingga bisa memperoleh umpan balik mengenai kegiatan pelatihan, kualitas materi dan manfaat apa yang diperoleh kepada peserta. Nantinya hasil evaluasi akan dianalisis untuk meningkatkan kualitas kegiatan pelatihan yang lain di masa depan.

Dengan demikian melalui metode pelaksanaan pelatihan public speaking ini kepada para anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA* diharapkan kegiatannya dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh tim panitia dari akademisi yang terfokus pada pelatihan public speaking kepada para anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA* di Bandung. Kegiatan pelatihan ini dihadiri sejumlah 20 anggota dari anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA*. Para anggota terdiri dari pelaku usaha yang tergabung dalam kelompok *SLKT GST BARAYA* berasal dari Kabupaten dan Kota Tegal yang berada di Wilayah Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan secara tatap muka di tempat basecamp *SLKT GST BARAYA* di Taman Kopo Indah, Kabupaten Bandung. Agar pelaksanaan kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar maka tim panitia pengabdian berkoordinasi dengan anggota *SLKT GST BARAYA* secara langsung.

Paguyuban *SLKT GST BARAYA* atau Sisi Lain Kabupaten Tegal Gerakan Sedekah Tegal merupakan kelompok pelaku usaha yang mengajak orang Tegal yang ada di perantauan khususnya di wilayah Bandung untuk selalu peduli pada daerah asalnya yaitu Kabupaten Tegal. Selain itu, kelompok ini juga peduli terhadap lingkungan

sekitarnya. Seperti contohnya kelompok ini setiap bulannya memiliki program bakti sosial. Hal tersebut dilakukan dengan prinsip dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung agar bisa bersepeda dengan orang yang membutuhkan di Bandung.

Pelatihan public speaking diberikan secara urutan dengan strategi dan tujuan yang dapat membantu peserta memahami materi lebih mendalam. Pada tahap awal, pembawa acara yaitu Wardatun Hasanah mengajak peserta untuk bisa fokus kepada materi yang diberikan oleh narasumber agar bisa menghadapi situasi saat tampil di depan umum baik itu pada saat sambutan ataupun kegiatan yang mendadak.

Pelatihan ini diisi oleh narasumber yang pertama yaitu Dindin Dimiyati sebagai Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Telkom University. Beliau menyampaikan kiat-kiat mengatasi grogi. Menurutnya terdapat 5 trik agar saat berbicara di depan umum tidak mudah grogi.



Gambar 1. Pemaparan materi public speaking oleh Dindin Dimiyati

Pertama yaitu dengan cara menanamkan *mindset* sehingga bisa melakukan berbicara di depan umum, kedua yaitu wajib untuk menguasai materi atau informasi yang akan disampaikan kepada publik, ketiga ialah menyesuaikan dengan durasi atau waktu yang disediakan, keempat adalah dapat mengatur nafas dengan baik dan terakhir yaitu berdoa agar public speaking berjalan dengan lancar.

Selain itu, Dindin menekankan kepada peserta bahwa kiat-kiat tersebut tidak akan bisa dilakukan jika tidak dipraktikkan. Oleh karena itu, Dindin juga menekankan pentingnya praktik public speaking. Ia pun meminta beberapa peserta dari anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA* untuk menyampaikan unek-uneknya dalam forum pelatihan ini. Terdapat peserta yang lancar berbicara tapi banyak juga yang grogi dan gugup. Rasa grogi yang masih dirasakan peserta muncul ketika mendadak narasumber menunjuk secara langsung kepada peserta. Tanda-tanda grogi yang dirasakan oleh peserta seperti wajah pucat, berbicara dengan terbata-bata, posisi berdiri yang kurang nyaman, gemetar, suara samar mulai tidak jelas sampai dengan kehilangan kata-kata yang ingin diucapkan.

Selanjutnya pelatihan diberikan materi oleh narasumber kedua yaitu Haris Hediansyah sebagai dosen Presiden University. Menurut beliau, grogi dan gugup tersebut wajar karena peserta tidak mempersiapkan diri. Berbeda dengan beliau yang telah mempersiapkan materi sehingga tidak grogi dan gugup ketika memaparkan materi pelatihan. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa rasa grogi dan gugup bisa dicarikan solusinya. Salah satu solusinya yaitu jika mendapatkan kesempatan berbicara di depan umum maka datang lebih awal, menenangkan diri, berbicara-bincang dengan orang lain dahulu agar lebih tenang selanjutnya bisa memastikan alat perangkat untuk berbicara di depan umum berfungsi dengan baik, termasuk juga berdoa.



Gambar 2. Pemaparan materi public speaking oleh Haris Hediansyah

Setelah sesi pemaparan materi oleh kedua narasumber maka dilanjutkan dengan sesi praktik publik speaking kepada peserta. Sebelum peserta melaksanakan praktek publik speaking, tim pengabdian memberikan sarana berupa buku catatan beserta alat tulis kepada peserta yang dapat digunakan untuk menuliskan materi atau informasi yang akan disampaikan di depan umum. Peserta diberikan waktu oleh narasumber untuk menuliskan materi atau pembicaraan yang akan disampaikan di depan umum. Selanjutnya Setelah peserta menuliskan materi di buku catatan maka peserta ditunjuk atau dipersilahkan oleh narasumber secara sukarela untuk mempraktekkan publik speaking.



Gambar 3. Salah satu peserta mempraktekan publik speaking

Berdasarkan hasil praktik yang telah dilakukan oleh peserta maka didapatkan kemampuan public speaking yang berbeda-beda dimiliki oleh setiap

peserta. Selain itu, dengan adanya praktik langsung yang dilakukan oleh peserta bisa menerapkan dengan baik sesuai dengan materi yang diberikan oleh narasumber seperti halnya dalam mengatasi rasa grogi dan gugup berbicara di depan umum.

Terkait dengan Pelatihan Public Speaking yang diselenggarakan ini, Ketua SLKT GST BARAYA yaitu Priyono memberikan apresiasi. Menurutnya kemampuan berbicara, khususnya negosiasi sangat dibutuhkan dimana harga bahan mentah seringkali berubah dinamis agar mendapatkan keringanan pembayaran atau potongan harga karena pembelian mereka dalam partai besar sehingga membutuhkan *skill* negosiasi yang merupakan bagian dari *skill public speaking*. Oleh karena itu, penting memiliki keterampilan public speaking untuk semua anggota paguyuban SLKT GST BARAYA. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota SLKT GST BARAYA pastinya akan selalu berhadapan dengan orang lain sehingga membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.

Selain itu, Ryanto Adji yaitu Pembina muda SLKT GST BARAYA menekankan pada kaderisasi paguyuban dimana setiap anggota paling tidak harus mampu menyampaikan gagasan. Beliau mengungkapkan bahwa agar setiap anggota bisa menyampaikan gagasan maka public speaking ini sangat penting bagi anggota SLKT GST BARAYA. Apalagi saat pemilihan ketua paguyuban dimana setidaknya calon ketua harus memiliki keterampilan berbicara atau public speaking. Oleh karena itu, setiap anggota bisa menyampaikan ide atau pendapat ketika menjadi calon ketua ataupun terpilih menjadi ketua paguyuban.

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini yaitu evaluasi kegiatan pelatihan dimana peserta diberikan waktu untuk bisa mengisi jawaban pada link google form yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Dalam kegiatan pengabdian ini tidak ada hambatan yang dialami sehingga fasilitas yang diberikan baik itu materi yang disampaikan oleh narasumber sampai praktik public speaking oleh peserta berjalan dengan lancar.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian dengan anggota SLKT GST BARAYA

Para anggota paguyuban anggota *SLKT GST BARAYA* mengharapkan pelatihan public speaking tidak hanya dilaksanakan satu kali saja melainkan ada beberapa pelatihan lanjutan setelah kegiatan pelatihan ini. Selain itu, anggota paguyuban juga berharap agar diadakan pelatihan yang berkaitan dengan pemasaran menggunakan teknologi media saat ini sehingga anggota merasakan manfaat yang lebih lagi di kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan publik speaking kepada anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA* sesuai dengan identifikasi permasalahan yaitu khususnya kendala anggota paguyuban pada keterampilan untuk berbicara di depan umum. Kegiatan pelatihan publik speaking ini memberikan kesempatan kepada anggota paguyuban untuk praktek langsung berbicara di depan umum. Dengan demikian secara keseluruhan kegiatan pelatihan publik speaking ini memberikan manfaat yang signifikan bagi anggota paguyuban *SLKT GST BARAYA* dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, mengatasi rasa grogi dan gugup serta meningkatkan kepercayaan diri.

5. Referensi

Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Asytuti, R. (2015) Pengusaha Warung Tegal di Jakarta (Pendekatan Modal Sosial) -(*Jurnal Hukum Islam 13 (1)*, 13-24).

Carnegie, D. (2017). How to develop self-confidence and influence people by public speaking. Simon and Schuster.

Carnegie, D. (2019). How to Develop Self-Confidence and Improve Public Speaking. Jaico Publishing House.

Carnegie, D. (2022). How to win friends and influence people. DigiCat.

Ivanova, T., Gubanova, N., Shakirova, I., & Masitoh, F. (2020). Educational technology as one of the terms for enhancing public speaking skills. *Universidad y Sociedad*, 12(2), 154-159

Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar public speaking sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).

Parvis, L. F. (2001). The importance of communication and public-speaking skills. *Journal of Environmental Health*, 63(9), 44-44.

Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, pp. 187-193)*.

Siahaan, R. Y. K. P., Daulay, S., & Hadi, W. (2020). The Effectiveness of Public Speaking Learning Media Based on Digital Multimodal in Indonesian Language Courses at Politeknik Pariwisata Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 2036-2047.

Siswa Pkbn Bakti Asih Ciledug Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 619-623.

Wibowo, D. K. (2022). The strength of debate technique in debate and public speaking a class to improve students' speaking skills (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University)